

**DARI NILAI BUDAYA LOKAL KE RUANG KELAS: TINJAUAN
SISTEMATIS TENTANG NILAI BUDAYA LOKAL YANG
DIMANFAATKAN DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS ETNOSAINS**

**Arista Ratih¹, Darmanella Dian Ekawati², Festiyed³, Asrizal⁴, Skunda
Diliarosta⁵, Desnita⁶**

Universitas Merangin¹, Universitas Mahaputra Muhammad Yamin²,
Universitas Negeri Padang^{1,2,3,4,5,6}
aristaratih92@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi integrasi etnosains saat ini dalam pembelajaran sains dan menganalisis dampak integrasi ini pada pemahaman dan apresiasi siswa terhadap sains, dan mengeksplorasi tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh pendekatan ini. Pada artikel ini disusun berdasarkan hasil tinjauan sistematis terhadap 16 artikel yang dipublikasikan pada jurnal yang terindeks 6 SCOPUS dan 10 jurnal terakreditasi SINTA dari tahun 2020-2023. Hasil penelitian menunjukkan, 4 Artikel mengangkat nilai budaya sasak, nilai budaya dayak, nilai lokal tenun ulos, kearifan lokal masyarakat sorong papua barat, nilai budaya adat badui, hukum adat laot, permainan tradisional congklak, permainan tradisional bebentangan, Bahasa tradisional banjar, kearifan lokal syafaral anam, nilai budaya suku bugis.

Kata Kunci: Integrasi Etnosains, Nilai Budaya Lokal

ABSTRACT

This research aims to provide a comprehensive picture of the current state of ethnoscience integration in science learning and analyze the impact of this integration on students' understanding and appreciation of science, and explore the challenges and opportunities presented by this approach. This article was prepared based on the results of a systematic review of 16 articles published in 6 SCOPUS indexed journals and 10 SINTA accredited journals from 2020-2023. The results of the research show, 4 articles highlight Sasak cultural values, Dayak cultural values, local values of ulos weaving, local wisdom of the Sorong West Papua community, Badui traditional cultural values, Laot customary law, Congklak traditional games, Bebentangan traditional games, Banjar traditional language, local wisdom of syafaral anam, and cultural values of the Bugis tribe.

Keywords: *Ethnoscience Integration, Local Cultural Values*

PENDAHULUAN

Integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran sains melalui etnosains telah muncul sebagai bidang yang menarik dalam bidang pendidikan. Sebagai sistem pengetahuan dan kognisi khas dari suatu budaya tertentu, penekanan bidang kajian etnosains ini adalah "seperangkat pengetahuan" yang khas dari suatu masyarakat dan berbeda dengan pengetahuan masyarakat lain (Sumarni & Kadarwati, 2020). Etnosains mengeksplorasi pengetahuan ilmiah asli yang telah dikembangkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan ini dapat memberikan wawasan

yang berharga dan perspektif alternatif untuk pemahaman ilmiah konvensional. Etnosains adalah strategi untuk mengintegrasikan budaya dan menciptakan lingkungan belajar yang merancang pengalaman belajar sebagai bagian dari proses pembelajaran sekolah dasar. Memasukkan etnografi ke dalam pembelajaran dapat dengan jelas menjelaskan detail materi pembelajaran, ruang kelas, lingkungan belajar, metode pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran berbasis budaya.

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran berbasis etnosains mengacu pada penggabungan pengetahuan lokal dan asli ke dalam kurikulum. Pendekatan ini mengakui nilai kearifan lokal dan berusaha melestarikannya dengan cara mewariskannya kepada generasi mendatang. Pendekatan ini juga bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih mudah dipahami dan menarik bagi siswa dengan menghubungkannya dengan akar budaya mereka (Prasetya et al., 2022). Hasil penelitian dari Hikmawati et al. (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dalam bidang sains dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa.

Pembelajaran terintegrasi etnosains merupakan suatu inovasi baru di dalam dunia pendidikan yang memadukan antara budaya dengan sains. Integrasi etnosains dalam pembelajaran jangka panjang akan mempengaruhi kesadaran siswa dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memberikan solusi dan menjaga lingkungan (Prasetya et al., 2022). Pendekatan ini mengakui nilai dari sistem pengetahuan lokal dan berusaha menjembatani kesenjangan antara praktik-praktik tradisional dan prinsip-prinsip ilmiah modern. Pengetahuan asli mencerminkan cara dinamis di mana penduduk suatu daerah memahami diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan lingkungan alam mereka dan bagaimana mereka mengorganisasi pengetahuan rakyat tentang flora dan fauna, kepercayaan budaya, dan sejarah untuk meningkatkan kehidupan mereka (Semali & Lkincheloe, 1999). Budaya lokal merupakan sumber pengetahuan dan kearifan yang kaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini mencakup berbagai elemen, termasuk adat istiadat, tradisi, kepercayaan, praktik, dan pengetahuan tentang alam. Warisan budaya ini dapat memberikan perspektif yang unik dan berharga tentang berbagai konsep ilmiah.

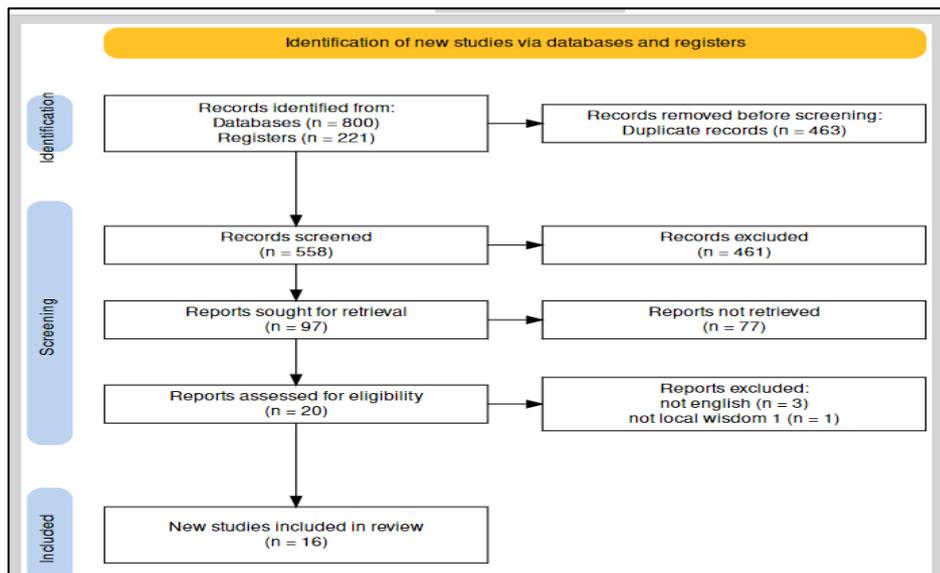
Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengeksplorasi nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat lokal yang mengandung konsep-konsep ilmiah yang sudah dimanfaatkan dalam pembelajaran berbasis etnosains. Penelitian ini secara sistematis meninjau literatur yang ada pada jurnal yang terindeks SCOPUS dan SINTA sebanyak 16 artikel yang dipilih sesuai kriteria dari 871 artikel yang berhasil dikumpulkan melalui aplikasi Publish or Perish, kemudian menganalisis bagaimana budaya lokal telah dimasukkan ke dalam pendidikan sains melalui etnosains serta mengevaluasi dampak dari integrasi ini terhadap pemahaman dan apresiasi siswa terhadap sains, mengeksplorasi tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh pendekatan ini. Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih meninjau pada integrasi dan dampak dari etnosains. Sementara pada penelitian ini lebih difokuskan pada eksplorasi nilai-nilai budaya yang bisa dimanfaatkan sebagai sebuah pembelajaran.

Dengan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai nilai-nilai budaya lokal yang dimanfaatkan dalam pembelajaran sains, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada wacana yang sedang berlangsung di bidang

ini. Penelitian ini dapat membantu guru dan pendidik untuk lebih efektif mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran mereka, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi untuk penelitian dan praktik di masa depan, membuka jalan bagi pendidikan sains yang lebih responsif secara budaya dan inklusif.

METODE

Design penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pencarian sistematis pada database scopus dan google scholar melalui aplikasi publish or perish. Peneliti membatasi literatur yang digunakan sinta 2, sinta 1 dan scopus. Peneliti melakukan pencarian dengan meninjau istilah umum dan istilah khusus. Istilah pencarian yang dipakai adalah sebagai berikut: ethnoscience, local wisdom, perguruan tinggi. Terdapat jurnal yang lulus kriteria sebagai tinjauan literatur. Adapun kriteria jurnal yang dianalisa adalah 1. Artikel terkait etnosains, 2 penelitian yang mengangkat kearifan lokal yang diintegrasikan ke dalam mata pembelajaran 2. Subjek penelitian fokus pada penerapan kearifan lokal dalam mata Pelajaran IPA 3. Penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2020 sampai tahun 2023. Identifikasi artikel dilakukan dengan mengecek kecocokan abstrak dengan tujuan telaah literatur. Kemudian full text artikel diidentifikasi dengan menggali informasi yang relevant sesuai tujuan penelitian sistematis review. Pemilihan literatur juga melalui proses penyeleksian setting penelitian, berdasarkan kriteria dan seluruh proses yang telah dijelaskan sebelumnya penelitian ini memilih 16 literatur untuk diulas.



Gambar 1. Skema prisma penelitian

Kriteria inklusi dan eklusi yang digunakan untuk pemilihan artikel dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Jenis Kriteria	Keterangan
Kriteria Inklusi	1. Artikel yang dicari terbitan 2019-2023
	2. Artikel berupa jurnal internasional yang terindeks scopus dan sinta (minimal sinta 2)
	3. Topik penelitian budaya local dalam Pendidikan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran
	4. Metode artikel yang digunakan kualitatif, kuantitatif, dan pengembangan
Kriteria Eksklusi	1. Literatur dari jurnal internasional tetapi tidak scopus
	2. Artikel tidak berbahasa inggris
	3. Artikel yang berisi review jurnal bibliometric atau SLR
	4. Artikel yang tidak open akses
	5. Artikel sinta 3-6
	6. Artikel selain rentang tahun 2019-2023

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian mengenai data deskripsi artikel ditunjukkan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Data Deskripsi Artikel

No	Kriteria yang Ditinjau	Tahun Publikasi				Total	%
		2020	2021	2022	2023		
A	Peringkat publikasi						
1	Q1	0	1	2	0	3	18.75
2	Q2	2	0	2	1	5	31.25
3	Q3	0	1	2	0	3	18.75
4	Q4	0	0	0	0	0	0
5	S2	1	0	4	0	5	31.25
	Total	3	2	10	1	16	
B	Metodologi Penelitian						
1	Qualitatif	2	0	7	0	9	56.25
2	Quantitatif	1	0	1	0	2	12.5
3	Mix Methode	0	1	2	0	3	18.75
4	R & D	0	1	0	1	2	12.5
	Total	3	2	10	1	16	
	% Tahun artikel	18.75	12.5	62.5	6.25		

Berikut adalah Tabel 3 yang memuat nilai-nilai budaya yang terintegrasi dalam pembelajaran berdasarkan beberapa penelitian dan artikel ilmiah. Tabel ini menyajikan penulis, budaya lokal yang diidentifikasi, serta penerapan dan integrasi nilai-nilai budaya tersebut dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Tabel 3. Nilai Budaya yang Terintegrasi dalam Pembelajaran

No	Penulis	Budaya
1.	(Tohri et al., 2022)	<p>Dalam artikel ini, penulis membahas tentang nilai- Nilai nilai budaya lokal Sasak yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan karakter di sekolah dasar. Beberapa nilai budaya lokal Sasak yang dibahas dalam artikel ini antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Gotong royong: Nilai ini mengajarkan tentang pentingnya kerjasama dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. -Sapu jagat: Nilai ini mengajarkan tentang pentingnya menjaga lingkungan dan alam sekitar. -Sasak mangan sasak: Nilai ini mengajarkan tentang pentingnya menjaga keharmonisan dan persatuan antar sesama.
2.	(Laila et al., 2021)	<p>Artikel ini membahas tentang penggunaan buku teks berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas 4 SD di Indonesia dengan menggunakan desain kelompok kontrol yang tidak setara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks berbasis kearifan lokal lebih efektif daripada bahan ajar yang tidak terintegrasi dengan kearifan lokal dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa 1.</p> <p>Dalam artikel ini, terdapat beberapa nilai budaya lokal yang terkandung dalam buku teks berbasis kearifan lokal, seperti nilai gotong royong, kebersamaan, dan kearifan lokal lainnya</p>
3.	(Sarbaini et al., 2022)	<p>Jurnal ini membahas tentang pentingnya pendidikan lingkungan hidup yang berbasis pada nilai-nilai lokal dalam kurikulum sekolah dasar di Indonesia. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan siswa pada konten berbasis lokal dan memperkenalkan mereka pada isu-isu ekologis yang relevan dengan lingkungan mereka. Penulis menyarankan agar isu-isu lingkungan yang berbasis pada kearifan lokal harus diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dasar untuk menciptakan kesadaran yang tepat di kalangan siswa.</p> <p>Jurnal ini menyarankan beberapa topik tematik yang mencakup isu-isu terkait dengan pengelolaan lingkungan yang lebih baik, seperti mengatasi polusi lingkungan, mencegah pemanasan global, penggunaan bijaksana flora dan fauna lingkungan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk konservasi dan keberlanjutan ekologis. Dalam hal ini, jurnal ini menekankan pentingnya memperkenalkan siswa pada isu-isu lingkungan yang relevan dengan lingkungan mereka dan memperkenalkan mereka pada nilai-nilai lokal yang relevan.</p>

		<p>Budaya atau tradisi masyarakat setempat diekspresikan melalui motif kain songket. - Motif kain songket memiliki makna filosofis yang kuat di komunitas suku Sasak. - Motif mewakili simbol kearifan lokal yang dibudidayakan di suku Sasak. - Motif populer antara lain wayang, subahnale, keker atau merak, bintang empat, dan lumbungalang. - Motif terinspirasi oleh unsur-unsur alam dan membawa konsep sains asli.</p>
4.	(Muliadi et al., 2022)	<p>Budaya yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah budaya suku Sasak, khususnya terkait dengan motif kain songket mereka. Kain songket adalah bagian integral dari budaya Sasak dan pengetahuan tentang pembuatan dan makna motif-motifnya telah diturunkan dari generasi ke generasi.</p> <p>Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya suku Sasak yang dimanfaatkan dalam penelitian ini mencakup penghargaan terhadap pengetahuan tradisional dan budaya lokal, serta pentingnya mengintegrasikan pengetahuan ini ke dalam pendidikan sains</p>
5.	(Bulkani et al., 2022)	<p>Burung enggang memiliki makna sebagai salah satu tanda kedekatan masyarakat Indonesia dengan alam sekitarnya 1. Burung rangkong juga menjadi simbol kesucian, kekuatan, dan kekuasaan bagi suku Dayak</p> <p>Musik Dayak juga memiliki nilai budaya yang tinggi. Musik Dayak biasanya dimainkan dalam upacara adat seperti Gawai Dayak, yang merupakan perayaan panen padi. Musik Dayak terdiri dari berbagai jenis alat musik tradisional seperti gendang, sape, dan sampe 5. Musik Dayak juga memiliki makna filosofis yang dalam. Menurut situs resmi Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah, musik Dayak memiliki makna sebagai sarana untuk menghormati leluhur dan memohon berkat kepada Tuhan Yang Maha Esa</p>
6.	(Pratama & Jumadi, 2023)	<p>mengidentifikasi konsep sains dalam proses pencelupan kain tenun Ulos untuk pembelajaran sains SMP</p> <p>Konsep sains meliputi klasifikasi tanaman, perpindahan panas, titik didih, perubahan kimia. - Pencelupan kain Ulos mengintegrasikan materi pembelajaran di berbagai bidang sains.</p>
7.	(Hikmawati et al., 2020)	<p>5 kearifan lokal suku Sasak di Lombok: Desa Sasak Sade, Tradisi Bau Nyale, Tenun Seseq, Gendang Beleq, dan Poteng Reket.</p> <p>Materi pembelajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal: Pengukuran dengan unit non-standar, klasifikasi makhluk hidup, campuran dan zat tunggal, getaran dan suara, bioteknologi konvensional.</p>
8.	(Musi et al., 2022)	<p>sipakatau (saling mengingatkan), sipakaraja (saling menghormati), sipakalebbe (saling menghormati), sigunakkange (saling mengingatkan), sipatokkong (membangkitkan semangat) dan sipakatuwo (saling mendukung).</p>
9.	(Nawas et al., 2022)	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik satu tungku tiga batu menjadi kearifan lokal masyarakat Sorong, Papua Barat, yaitu saling memahami keyakinan masing-masing tentang agama yang dianutnya tanpa harus mengintervensi keyakinan keluarga lain.</p>

10.	(Yoseptry, 2022)	Kearifan lokal Sunda dalam membentuk karakter nasionalis pada anak usia dini. Namun, jurnal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kearifan lokal Sunda dalam membentuk karakter nasionalis pada anak usia dini dilakukan melalui empat tahap, yaitu tahap penanaman, pertumbuhan, pelaksanaan, dan stabilisasi yang diwujudkan mulai dari awal masuk hingga waktu pulang, termasuk kegiatan pembukaan, inti, istirahat/makan, dan kegiatan penutup
11.	(Zidny et al., 2021)	Ilmu pengetahuan adat di komunitas Baduy dapat memberikan konteks yang relevan untuk mempelajari konsep-konsep ilmiah. - Topik potensial yang mencakup konteks sosiokultural ilmu Baduy meliputi pertanian, kedokteran, pewarna alami, bahan kimia rumah tangga, energi terbarukan, dan astronomi. Nilai budaya : Pembangunan yang keberlanjutan meliputi pertanian, kedokteran, energi terbarukan,
12.	(Lubis et al., 2022)	Kearifan lokal yang digunakan adalah Hukum Adat Laôt yang berasal dari Aceh. Hukum Adat Laôt digunakan untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan literasi lingkungan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan kearifan lokal yang berorientasi pada isu sosio-sains berdampak signifikan pada pemahaman konseptual dan literasi lingkungan siswa
13.	(Syahrial et al., 2022)	“Congklak” dalam pembelajaran di kelas untuk meningkatkan karakter positif siswa sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat mempromosikan pembelajaran yang baik di sekolah dasar, karena permainan tersebut dapat memberikan kegembiraan yang kuat dan dapat berkontribusi pada perkembangan kognitif dan fisik anak-anak sebagai media pembelajaran . Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat membantu siswa untuk memahami nilai-nilai budaya lokal yang ada di Indonesia .
14.	(Toharudin et al., 2021)	salah satu kearifan lokal yang digunakan dalam pengembangan metode pembelajaran adalah permainan tradisional masyarakat Sunda, yaitu permainan Bebenangan. Permainan ini memiliki filosofi kerja sama, kepercayaan diri, kecepatan, ketepatan, kewaspadaan, tanggung jawab, dan empati 1. Dalam jurnal tersebut, penulis menjelaskan bahwa permainan Bebenangan dapat membentuk karakter siswa yang penuh tanggung jawab, kerja sama, kepercayaan diri, kecepatan, ketepatan, kewaspadaan, dan empati 2. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya yang terdapat dalam jurnal tersebut adalah kerja sama, kepercayaan diri, kecepatan, ketepatan, kewaspadaan, tanggung jawab, dan empati.
15.	(Ramdiah et al., 2020)	Model pembelajaran berbasis kearifan lokal ini dirancang dengan tujuh tahapan menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa daerah masyarakat Kalimantan Selatan. Hal ini digunakan sebagai bentuk kearifan lokal untuk memahami dan melestarikan bahasa Banjar. Tujuh tahapan yang dimaksud adalah "Urientasi" (orientasi), "Mambaca" (membaca), "Tatakonan" (bertanya), "Panyalidikan" (menyelidiki), "Rifliksi" (refleksi), "Paninjauan" (pengecekan ulang), dan "Pengkaran" (pemetaan pikiran). pemetaan pikiran

		Dalam artikel ini, penulis membahas tentang nilai-nilai budaya lokal yang terkait dengan kearifan lokal Syarafal Anam. Beberapa nilai budaya lokal yang dibahas dalam artikel ini antara lain:
16.	(Amin et al., 2022)	<p>Kerjasama: Nilai ini mengajarkan tentang pentingnya kerjasama dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Keteladanan: Nilai ini mengajarkan tentang pentingnya menjadi teladan bagi orang lain.</p> <p>Kepedulian: Nilai ini mengajarkan tentang pentingnya peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar</p>

PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Pada bagian ini akan dianalisis karakteristik dari literatur yang ditinjau. Berdasarkan hasil tinjauan dari 16 artikel diketahui bahwa artikel tinjauan berasal dari 10 jurnal, terdiri atas 6 jurnal terindeks Scopus (Q1, Q2 dan Q3) dan jurnal terakreditasi Sinta (S2). Data ini menunjukkan bahwa topik ini telah mendapatkan perhatian dari berbagai platform publikasi, dan telah dipublikasikan di jurnal-jurnal dengan reputasi baik.

Artikel tinjauan berasal dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2023. Sebaran tahun publikasi dapat dilihat pada tabel 2. Data ini menjelaskan bahwa artikel untuk topik budaya lokal yang dimanfaatkan dalam pembelajaran berbasis Etnosains lebih banyak dipublikasikan pada tahun 2022, yaitu sebanyak 10 artikel dari 16 artikel yang ditinjau. Ini menunjukkan bahwa topik tentang pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran berbasis Etnosains menjadi sangat populer dan aktif dipelajari pada tahun 2022. Kemudian menyusul 3 artikel pada tahun 2020, 2 artikel pada tahun 2021 dan 1 artikel pada tahun 2023. Semua artikel yang ditinjau berasal dari Negara Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tentang pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran berbasis Etnosains cukup aktif di Indonesia. Data ini mencerminkan pentingnya budaya lokal dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Budaya lokal yang dimanfaatkan dalam pembelajaran berbasis Etnosains lebih banyak dikaji dalam penelitian Kualitatif yaitu sebanyak 56,25%, ini menunjukkan bahwa penelitian dalam bidang ini cenderung berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena budaya lokal dan bagaimana mereka dimanfaatkan dalam konteks pembelajaran. Kemudian 18,75 % dikaji dengan jenis penelitian mix methode atau metode campuran antara metode kualitatif dan kuantitatif. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa peneliti mencoba untuk memanfaatkan kekuatan dari kedua metode ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang budaya lokal dan pemanfaatannya dalam konteks pembelajaran. Dan 12,5 % lagi masing-masingnya dalam bentuk penelitian kualitatif dan kuantitatif. Data ini menunjukkan bahwa ada variasi dalam pendekatan metodologis dalam penelitian ini, yang dapat mencerminkan keragaman dalam pertanyaan penelitian dan tujuan.

Analisis Konten

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya sebagai wujud kearifan lokal yang merupakan identitas suatu daerah, terbentuk dari banyak unsur diantaranya adat-istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan,

dan karya seni (Sumarni, 2018) . Di dalam budaya lokal tentu saja memuat nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai acuan dan patokan dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai budaya tersebut bisa dimasukkan kepada proses pembelajaran. Nilai budaya itu sendiri disetiap daerah memiliki keunikan tersendiri.

Sarbaini et al. (2022), menekankan pentingnya memperkenalkan siswa pada isu-isu lingkungan yang relevan dengan lingkungan mereka dan memperkenalkan mereka pada nilai-nilai lokal yang relevan. Selain itu music Dayak juga mengandung nilai budaya yang tinggi dimainkan dalam upacara adat seperti Gawai Dayak, yang merupakan perayaan panen padi. Musik Dayak terdiri dari berbagai jenis alat musik tradisional seperti gendang, sape, dan sampe yang memiliki makna filosofis yang dalam. Musik Dayak memiliki makna sebagai sarana untuk menghormati leluhur dan memohon berkat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu 5 kearifan lokal suku Sasak di Lombok: Desa Sasak Sade, Tradisi Bau Nyale, Tenun Sesek, Gendang Beleq, dan Poteng Reket. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal: Pengukuran dengan unit non-standar, klasifikasi makhluk hidup, campuran dan zat tunggal, getaran dan suara, bioteknologi konvensional (Hikmawati et al., 2020).

Laila et al. (2021) telah menggunakan buku teks berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa sekolah dasar. Nilai budaya lokal yang terkandung dalam buku teks berbasis kearifan lokal, seperti nilai gotong royong, kebersamaan, dan kearifan lokal lainnya. Musi et al. (2022) meintegrasikan nilai budaya sipakatau (saling mengingatkan), sipakaraja (saling menghormati), sipakalebbe (saling menghormati), sigunakange (saling mengingatkan), sipatokkong (membangkitkan semangat) dan sipakatuwo (saling mendukung). Hasil penelitian Nawas et al. (2022), menunjukkan bahwa praktik satu tungku tiga batu menjadi kearifan lokal masyarakat Sorong, Papua Barat, yaitu saling memahami keyakinan masing-masing tentang agama yang dianutnya tanpa harus mengintervensi keyakinan keluarga lain.

Nilai Budaya juga sudah ditanamkan dari sejak dini dari jenjang PAUD. Menurut Yosepty (2022) dengan adanya kearifan lokal Sunda dalam membentuk karakter nasionalis pada anak usia dini dilakukan melalui empat tahap, yaitu tahap penanaman, pertumbuhan, pelaksanaan, dan stabilisasi yang diwujudkan mulai dari awal masuk hingga waktu pulang, Selain itu Ilmu pengetahuan adat di komunitas Baduy dapat memberikan konteks yang relevan untuk mempelajari konsep-konsep ilmiah. Topik potensial yang mencakup konteks sosio kultural ilmu Baduy meliputi pertanian, kedokteran, pewarna alami, bahan kimia rumah tangga, energi terbarukan, dan astronomi (Zidny et al., 2021). Nilai budayanya berupa pembangunan yang keberlanjutan meliputi pertanian, kedokteran, energi terbarukan

Lubis et al. (2022), menyatakan kearifan lokal yang digunakan adalah Hukum Adat Laôt yang berasal dari Aceh. Hukum Adat Laôt digunakan untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan literasi lingkungan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan kearifan lokal yang berorientasi pada isu sosio-sains berdampak signifikan pada pemahaman konseptual dan literasi lingkungan siswa. Peintegrasian nilai budaya local juga bisa dilakukan dengan permainan seperti “Congklak” dalam pembelajaran di kelas untuk meningkatkan karakter positif siswa sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat mempromosikan

pembelajaran yang baik di sekolah dasar, karena permainan tersebut dapat memberikan kegembiraan yang kuat dan dapat berkontribusi pada perkembangan kognitif dan fisik anak-anak sebagai media pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat membantu siswa untuk memahami nilai-nilai budaya lokal yang ada di Indonesia (Syahrial et al., 2022). Lain sisi, Toharudin et al. (2021) mengembangkan metode pembelajaran berupa permainan tradisional masyarakat Sunda, yaitu permainan *Bebentengan*. Permainan ini memiliki filosofi kerja sama, kepercayaan diri, kecepatan, ketepatan, kewaspadaan, tanggung jawab, dan empati. Pertama, dalam jurnal tersebut, penulis menjelaskan bahwa permainan *Bebentengan* dapat membentuk karakter siswa yang penuh tanggung jawab, kerja sama, kepercayaan diri, kecepatan, ketepatan, kewaspadaan, dan empati. Kedua, oleh karena itu, nilai-nilai budaya yang terdapat dalam jurnal tersebut adalah kerja sama, kepercayaan diri, kecepatan, ketepatan, kewaspadaan, tanggung jawab, dan empati.

Ramdiah et al., (2020) telah merancang suatu model pembelajaran berbasis kearifan lokal ini dirancang dengan tujuh tahapan menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa daerah masyarakat Kalimantan Selatan. Hal ini digunakan sebagai bentuk kearifan lokal untuk memahami dan melestarikan bahasa Banjar. Banjar. Tujuh tahapan yang dimaksud adalah "Urientasi" (orientasi), "Mambaca" (membaca), "Tatakonan" (bertanya), "Panyalidikan" (menyelidiki), "Rifliksi" (refleksi), "Paninjauan" (pengecekan ulang), dan "Pengkaran" (pemetaan pikiran). Model ini sangat bagus untuk diterapkan dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Nilai-nilai budaya lokal yang terkait dengan kearifan lokal Syarafal Anam. Beberapa nilai budaya lokal yang dibahas dalam artikel ini antara lain, a) kerjasama yaitu nilai yang mengajarkan tentang pentingnya kerjasama dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari; b) keteladanan yaitu nilai yang mengajarkan tentang pentingnya menjadi teladan bagi orang lain; c) kepedulian yaitu nilai yang mengajarkan tentang pentingnya peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar.

SIMPULAN

Etnosains adalah strategi untuk mengintegrasikan budaya dan menciptakan lingkungan belajar yang merancang pengalaman belajar sebagai bagian dari proses pembelajaran. Memasukkan nilai budaya ke dalam pembelajaran dapat dengan jelas menjelaskan detail materi pembelajaran, ruang kelas, lingkungan belajar, metode pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran berbasis budaya. Hasil tinjauan sistematis didapatkan 16 artikel yang dipublikasikan pada jurnal yang terindeks SCOPUS dan SINTA dari tahun 2020-2023. Hasil penelitian menunjukkan 4 Artikel mengangkat nilai budaya sasak, Nilai budaya dayak, nilai lokal tenun ulos, kearifan lokal masyarakat sorong papua barat, nilai budaya adat badui, hukum adat laot, permainan tradisional congklak, permainan tradisional *bebentengan*, Bahasa tradisional banjar, kearifan lokal syarafal anam, nilai budaya suku bugis.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, A., Alimni, K. D. A., Chen, D., & Wirayuda, R. P. (2022). Servation of Bengkulu Local Wisdom: The Application of Syarafal Anam in Preventing

- Student Radicalism. *International Journal of Instruction*, 15(3), 931–948. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15350a>
- Bulkani, F. M., Adella, H., & Setiawan, A. M. (2022). Development of Animation Learning Media Based on Local Wisdom to Improve Student Learning Outcomes in Elementary Schools. *International Journal of Instruction*, 15(1), 55–72. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.1514a>
- Hikmawati, H., Suastra, I. W., & Pujani, N. M. (2020). Ethnoscience-Based Science Learning Model to Develop Critical Thinking Ability and Local Cultural Concern for Junior High School Students in Lombok. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 7(1), 60-66. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v7i1.530>
- Hikmawati, H., Suastra, I. W., & Sudiarmika, A. A. I. A. R. (2021). Assessment in Science Learning Based on Ethnoscience. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 7(3), 443–451. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v7i3.736>
- Laila, A., Budiningsih, A. C., & Syamsi, K. (2021). Textbooks Based on Local Wisdom to Improve Reading and Writing Skills of Elementary School Students. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(3), 886–892. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i3.21683>
- Lubis, S. P. W., Suryadarma, I. G. P., Paidi, P., & Yanto, B. E. (2022). The Effectiveness of Problem-based learning with Local Wisdom oriented to Socio-Scientific Issues. *International Journal of Instruction*, 15(2), 455–472. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15225a>
- Muliadi, A., Suhirman, S., Wazni, M. K., Yamin, M., & Khery, Y. (2022). Ethnoscience Studies in Songket Sasak Cloth Motifs: Prospective Science Teacher Perceptions. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(6), 2613–2620. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i6.2414>
- Musi, M. A., Bachtiar, M. Y., Herlina, H., & Ilyas, S. N. (2022). Local Wisdom Values of the Bugis Community in Early Childhood Multicultural Learning. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2), 255–264. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.50622>
- Nawas, A. M. Z., Sulaiman, U., Darnaningsih, D., & Rusyaid, R. (2022). Harmony in The Frame of Local Wisdom “One Furnace-Three Stones” in Education. *Dinamika Ilmu*, 22(1), 109–130. <https://doi.org/10.21093/di.v22i1.4284>
- Prasetya, F., Fahrozy, N., Irianto, D. M., & Kurniawan, D. T. (2022). Etnosains sebagai Upaya Belajar secara Kontekstual dan Lingkungan pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif*, 4(3), 4337–4345. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2843>
- Pratama, D. H., & Jumadi, J. (2023). Analysis the Implementation of Ethnoscience Approach in Learning Science. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(4), 1615–1620. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i4.2721>
- Ramdiah, S., Abidinsyah, A., Royani, M., Husamah, H., & Fauzi, A. (2020). South Kalimantan Local Wisdom-Based Biology Learning Model. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 639–653. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.2.639>
- Sarbaini, S., Hernawan, A. H., Darmawan, D., & Ali, M. (2022). Environmental Education Based on Local Values: Its Integration in the Indonesian Elementary School Curriculum. *International Journal of Education and*

- Practice*, 10(4), 322–333. <https://doi.org/10.18488/61.v10i4.3174>
- Sumarni, W. (2018). *Etnosains dalam Pembelajaran Kimia: Prinsip, Pengembangan, dan Implementasinya*. Semarang: UNNES PRESS
- Sumarni, W., & Kadarwati, S. (2020). Ethno-Stem Project-Based Learning: Its Impact to Critical and Creative Thinking Skills. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(1), 11–21. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i1.21754>
- Syahrial, S., Asrial, A., Kurniawan, D. A., Kiska, N. D., & Damayanti, L. (2022). Teaching Primary School Students through Local Cultural Games for Improving Positive Characters. *International Journal of Instruction*, 15(3), 1047–1078. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15356a>
- Toharudin, U., Kurniawan, I. S., & Fisher, D. (2021). Sundanese traditional game “Bebentengan” (Castle): Development of learning method based on sundanese local wisdom. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 199–209. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.1.199>
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The Urgency of Sasak Local Wisdom-Based Character Education for Elementary School in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 333–344. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>
- Yoseptry, R. (2022). The Management of Sundanese Cultural Local Wisdom Learning in developing Early Childhood Nationalist Character. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5035–5050. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.1732>
- Zidny, R., Solfarina, S., Aisyah, R. S. S., & Eilks, I. (2021). Exploring Indigenous Science to Identify Contents and Contexts For Science Learning in Order to Promote Education for Sustainable Development. *Education Sciences*, 11(3), 1-14. <https://doi.org/10.3390/educsci11030114>